

## Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berpantang 40 Hari Setelah Melahirkan Pada Masyarakat Melayu Sambas

Sriliza<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambase, Indonesia*

*E mail: sriliza1811@gmail.com*


Submitted: 14-01-2020

Revised : 11-03-2020

Accepted: 15-04-2020

**Abstrak:** This research was carried out in Temajuk Village, Paloh District, Sambas Regency which raised the values of Islamic education in the tradition of abstinence 40 days after giving birth to the Sambas Malay community in Temajuk Village, Paloh District, Sambas Regency. the approach in this research is qualitative. The type of research used in this research is a case study. The results of this study are as follows: 1) the values of creed education in the tradition of abstinence 40 days after giving birth to the Sambas Malay community in Temajuk Village, Paloh District, including a) a strong belief in obeying the applicable rules in abstinence for 40 days which is in line with the postpartum which is taught in Islam, b) belief in husband, parents, family and others in the implementation of abstinence 40 days after giving birth. 2) the values of worship education in the tradition of abstinence 40 days after giving birth to the Sambas Malay community in Temajuk Village, Paloh District, including: a) obeying traditional teachings and rules that are in line with Islamic teachings and rules, such as not praying during the puerperium and unrelated husband and wife, b) get used to pray, glorify God and read religious books. 3) the values of moral education in the tradition of abstinence 40 days after giving birth to the Sambas Malay community in Temajuk Village, Paloh District, including: a) obeying and following the rules of abstinence that have been passed down from generation to generation, b) obeying orders, teachings, and advice from parents, c) do good and be polite to family and others.

**Keywords:** *Value of Islamic Education, Tradition of Abstinence, Malay Society*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i1.111>

**How to Cite** Sriliza (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berpantang 40 Hari Setelah Melahirkan Pada Masyarakat Melayu Sambas. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (1) 19-24

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam yang bersumber pada ajaran Islam, yakni Alquran dan hadits pada tataran implementasinya berkembang dalam berbagai bentuk. Mulai dari aktivitas pendidikan Islam yang bersifat kelembagaan, kajian-kajian keislaman, serta yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dalam bentuk budaya atau tradisi. Aktivitas Pendidikan Islam dalam konteks budaya atau tradisi masyarakat biasanya tampak dari praktik budaya atau tradisi yang secara tersirat memiliki nilai-nilai moral yang sejalan dengan syariat Islam. Praktik pendidik Islam yang berkembang dalam bentuk budaya atau tradisi tersebut, juga berkembang pada masyarakat Melayu Sambas. Masyarakat Melayu Sambas yang cenderung bersifat religious, maka dalam berbagai aspek perilaku kehidupan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu salah satu ciri dari local genius biasanya sangat terkait dengan sistem kepercayaan (Al Wasilah, 2009). Hal ini berarti bahwa karakteristik masyarakat Sambas yang cenderung bersifat religius

berdampak pada kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan mereka, sehingga budaya dan tradisi yang ada juga tidak bisa lepas dari kepercayaan dan hubungan mereka yang dekat dengan agama.

Melayu adalah salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis Melayu merupakan etnis utama yang ada di Kalimantan Barat, selain Dayak, Cina, dan Madura. Melayu merupakan adalah suatu etnik yang tidak luput dari kebudayaan yang membentuknya dan dipresentasikan melalui karya-karya nenek moyang, sehingga Masyarakat Melayu memiliki keunikan tersendiri dari masyarakat-masyarakat lainnya. Masyarakat Melayu di Provinsi Kalimantan Barat diperkirakan berjumlah 25,56% dari jumlah masyarakat atau masyarakat bangsa yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas merupakan masyarakat Melayu terbesar atau dominan diperkirakan 12% dari 25,56% jumlah masyarakat Melayu di Provinsi Kalimantan Barat.

Sehubungan dengan tradisi masyarakat Melayu Sambas, cukup banyak tradisi yang secara turun-temurun diwariskan kepada anak cucu mereka, yakni mulai dari lagu-lagu rakyat seperti sungai sambas dan alon-alon, makanan tradisional seperti bubur paddas, bubur ambok, dan lain-lain. Berikutnya tarian tradisional seperti tandak sambas, tenun tradisional seperti kain lunggi, serta budaya tradisional seperti tradisi perkawinan, tradisi tuang minyak, tradisi tepung tawar, tradisi buang abu, tradisi bepapas, tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan, dan lain sebagainya.

Adapun dari sekian banyak tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas, tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan merupakan satu tradisi masyarakat yang masih dilakukan hingga saat ini, khususnya pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh. Dalam masyarakat Melayu, seorang perempuan yang baru selesai melahirkan mesti menjalani masa berpantang selama 40 hari, yakni dengan maksud untuk membatasi beberapa aktivitasnya setelah melahirkan. Jika yang bersangkutan melanggar pantang atau hal yang dilarang, mereka akan mengalami rentan atau sakit sampingan. Jangka waktu berpantang lazimnya berlangsung selama empat puluh hari sejak ia melahirkan.

Selama menjalani masa berpantang, terdapat beberapa adat yang perlu dilakukan oleh perempuan pasca melahirkan, antara lain adalah membalut perut dengan gurita atau korset, kedua paha diikat pakai kain, kunyit dioles di atas payudara wanita, memakai param untuk mengoles perut dan jidad, minum jamu atau ramuan-ramuan tradisional, makan nasi dan lauk pauk yang dianjurkan, mandi menggunakan air suam-suam kuku, menggunakan baju yang longgar, sering menyusui bayinya, dan berbaring di tempat tidur yang di bagian bawah tempat tidur disimpan barang yang berat untuk menahan kaki ketika berbaring. Tradisi berpantang selama 40 hari setelah melahirkan yang dilakukan masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh pada dasarnya sejalan dengan masa nifas yang diajarkan dalam Islam. Perempuan yang berada pada masa nifas tidak diperkenankan untuk keluar rumah selama masa tersebut. Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat melayu sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi berpantang selama 40 hari pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada suatu tradisi yang berkembang di masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study), yakni penelitian yang mengkaji secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu peristiwa dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Dalam hal ini, kasus yang dimaksud adalah tradisi berpantang selama 40 hari yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Melayu Sambas, khususnya di Desa Temajuk Kecamatan Paloh. Melalui studi kasus, penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi berpantang selama 40 hari pada masyarakat

Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh dapat menghasilkan informasi yang detil yang mungkin tidak bisa diperoleh pada jenis penelitian yang lain.

## PEMBAHASAN

### **Nilai-nilai pendidikan akidah dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh**

Kata *value* yang kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir*. (Rahmat Mulyana, 2004). Nilai atau *value* termasuk salah satu bidang kajian dalam filsafat. Istilah nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian (Kaelan, 2002).

Sejatinya nilai merupakan suatu kualitas atau sifat yang melekat pada objek, bukan objek itu sendiri. Sesuatu yang mengandung nilai berarti ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu tersebut. Dengan demikian, nilai itu sebenarnya adalah suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan kenyataan lainnya. Adanya nilai karena adanya kenyataan-kenyataan lain sebagai pembawa nilai (*wastranger*), hal ini diperkuat dengan pendapat Milton Receachdan James Bank mengemukakan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai (Mawardi Lubis, 2008). Nilai merupakan realitas abstrak, dirasakan dalam pribadi masing-masing sebagai prinsip dan pedoman dalam hidup. Nilai merupakan suatu daya dorong dalam kehidupan seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial (Yvon Ambroise, 1993).

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat di transformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. “*Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan*” Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Nilai dalam tradisi dan kebudayaan masyarakat Sambas begitu banyak, diantaranya berpantang 40 hari. Nilai pendidikan Islam dalam berpantang 40 hari adalah akidah atau keyakinan yang kuat untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam berpantang 40 hari yang sejalan dengan masa nifas yang diajarkan dalam Islam serta kepercayaan terhadap suami, orang tua, keluarga dan orang lain akan pelaksanaan berpantang 40 hari setelah melahirkan merupakan nilai-nilai pendidikan Akidah.

Akidah atau keyakinan adalah pondasi bangunan Islam. Oleh karena itu usaha mendirikan bangunan besar dan megah tanpa membuat fondasinya terlebih dahulu adalah sia-sia. Para ulama yang mengajak orang ke jalan Allah harus mampu menterjemahkan seluruh metode dan konsep Rabbani dalam kehidupannya. Ia harus menjadi Qur'an di muka bumi. Bila ia bergerak dan melangkah bersamanya. Seorang ulama harus mampu melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh tapi pada waktu yang sama ia tidak boleh membebani dengan masalah-masalah furu'iyah sebelum ia berhasil mengajarkan mereka hakekat Islam.

Sesungguhnya aqidah merupakan jiwa bagi setiap manusia. Dengan akidah manusia bisa hidup dengan baik. Bila kehilangan akidah ini, maka ruhaninya mengalami kematian. Karena akidah adalah cahaya yang apabila manusia tidak mendapatkannya, maka manusia akan tersesat dan mengalami kebingungan di berbagai lembah kesesatan. Dan sesungguhnya aqidah adalah

sumber berbagai perasaan yang baik, dan tempat tumbuhnya perasaan yang luhur (Sayyid Sabiq, 2010).

Nilai aqidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas, yaitu pengikraran yang bertolak dari hati (Anshari, 1990). Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak, yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan (Nasaruddin Razak). Nilai pendidikan aqidah adalah proses mengarahkan segala potensi yang ada pada diri manusia terutama potensi kehambaan kepada Allah, sehingga pada dirinya tertanam keyakinan yang kuat dalam hati sebagai pedoman dan landasan hidup di dunia dan di akhirat.

### **Nilai-nilai pendidikan ibadah dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh**

Ibadah merupakan elemen penting dalam agama, Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt (Mansur Isna, 2001). Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut (Mansur Isna, 2001).

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Nilai pendidikan ibadah dalam berpantang 40 hari diantaranya adalah mematuhi ajaran dan aturan adat yang sejalan dengan ajaran dan aturan dalam Islam, seperti tidak melaksanakan sholat di masa nifas dan tidak berhubungan suami istri, serta membiasakan diri untuk berdo'a, bertasbih kepada Allah dan membaca buku-buku agama, merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh. Ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: Pertama; Ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta'ala. Kedua; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Nilai pendidikan Ibadah adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya.

Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Ahmad Amin merumuskan "akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yanglainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatanmereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat" (Hamzah Ya'qub, 1996). Dengan demikian, akhlak menurut Ahmad Amin adalah berorientasi kepada perkara baik dan buruk yang menjadi pilihan bagi setiap manusia dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan.

Pendidikan akhlak dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan paloh diantaranya mematuhi dan mengikuti aturan berpantang yang telah ada turun temurun dari jaman nenek moyang dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, mematuhi perintah, ajaran, dan nasehat orang tua, serta berbuat baik dan sopan-santun kepada keluarga maupun kepada orang lain, merupakan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh. Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak menurut Ahmad Amin adalah berorientasi kepada perkara baik dan buruk yang menjadi pilihan bagi setiap manusia dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dalam temuan penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berpantang 40 Hari Setelah Melahirkan pada Masyarakat Melayu Sambas Di Desa Temajuk Kecamatan Paloh adalah sebagai berikut. Nilai-nilai pendidikan akidah dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh di antaranya adalah: 1) Keyakinan yang kuat untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam berpantang 40 hari yang sejalan dengan masa nifas yang diajarkan dalam Islam. 2) Kepercayaan terhadap suami, orang tua, keluarga dan orang lain akan pelaksanaan berpantang 40 hari setelah melahirkan.

Nilai-nilai pendidikan ibadah dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh di antaranya adalah: 1) Mematuhi ajaran dan aturan adat yang sejalan dengan ajaran dan aturan dalam Islam, seperti tidak melaksanakan sholat di masa nifas dan tidak berhubungan suami istri. 2) Membiasakan diri untuk berdo'a, bertasbih kepada Allah dan membaca buku-buku agama. Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam tradisi berpantang 40 hari setelah melahirkan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Temajuk Kecamatan Paloh. 1) Mematuhi dan mengikuti aturan berpantang yang telah ada turun temurun dari jaman nenek moyang. 2) Mematuhi perintah, ajaran, dan nasehat orang tua. 3) Berbuat baik dan sopan santun kepada keluarga maupun kepada orang lain

## **REFERENSI**

- Al Wasilah,dkk. (2009). *Etnopedagogis*, ( Bandung: Kiblat).
- Ambroise, Yvon. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo).
- Cahyani, Ika. (2017). *Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*. Jurnal edukasi: IV (1):13-19
- Endang Syafruddin Anshari, (1990). *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali), cet-2.
- Hasbullah, rewang. (2012). Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bekalis. *jurnal Sosialisasi Budaya*: Vol. 9, No. 2
- Heri, Kurniawan. (2018). *Nilai-nilai kearifan lokal tradisi bertabuh dalam perspektif moralitas Islam*. Tesis.
- Isna, Mansur. (2001). *Dirkursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama).
- Kaelan, (2002). *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma).
- Lubis, Mawardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

- Mulyana, Rahmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta).
- Sayyid Sabiq. (2010). *Aqidah Islamiyah*. Terjemahan Oleh Ali Mahmudi. Jakarta: Robbani Press.
- Ya'qub, Hamzah. (1996). *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro).